

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER DI PAUD AININA MEJOBOKUDUS



Siti Malaiha Dewi

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

**Abstract:** *One that perpetuates gender inequality is education at various levels. Then breaking the early gender bias chain through gender responsive learning at Pre-school (PAUD) on the agenda are not inevitable. Manipulating gender responsive learning can be taught in two aspects: teaching materials and teaching-learning process. The subject matter development is done by inserting a gender equality message into the subject matter. While the development of teaching and learning activities is carried out since teachers set instructional design models to the classroom learning implementation process. They are packaged so that the gender equality implementation could be realized.*

**Keywords:** *development, Gender Responsive, learning model*

## A. Pendahuluan

Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan menurut Collins (1975), (Megawangi, 1999:86). sudah menjadi akar sejarah yang panjang. Dalam tatanan itu, menurut Simone de Beauvoir (2003) dalam bukunya *The Second Sex*, perempuan ditempatkan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), yang berada di bawah superioritas laki-laki. Perempuan selalu dianggap bukan makhluk penting, melainkan sekedar pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Akibatnya, ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan biasanya ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki berada di ranah publik (Beauvoir, 2003:ix).

Akibat yang paling jelas dari situasi sosial seperti di atas adalah marginalisasi (proses peminggiran) terhadap perempuan (Mas'ood, 2003:209). dari arena publik seperti arena politik, ekonomi, serta pendidikan dan berakibat pada terjadinya kesenjangan gender di berbagai bidang tersebut.

Bentuk kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain (Sudarta, *E Jurnal.unud.ac.id*): *Pertama*, Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di negara-negara dunia ketiga dimana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga jumlah murid laki-laki; *Kedua*, Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun, pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis; *Ketiga*, Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*self fulfilling prophecy*" terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi; *Keempat*, Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas. Faktor penyebabnya antara lain: beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan; *Kelima*, Dimensi proses pembelajaran adalah materi pendidikan seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci (Harian Suara Merdeka, 09 Agustus 2006).

Sri Suciati mengungkapkan contoh bias gender dalam sistem pendidikan formal misalnya, dalam buku ajar banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang "hanya" dimiliki oleh laki-laki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik (Harian Suara Merdeka, 09 Agustus 2006).

Permasalahan-permasalahan di atas terjadi tidak hanya di pendidikan tinggi tetapi semua level pendidikan termasuk pada pendidikan

usia dini. Contoh nyata adalah pemberian mainan untuk anak laki-laki dan perempuan yang dikotak-kotakan dari awal dimana anak laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan, pistol-pistol, sementara anak perempuan diberikan mainan boneka-boneka, pasar-pasaran, dan sejenisnya. Anak tidak diberikan kebebasan untuk memilih mainan apa yang disukainya. Pengkotakan ini tentu mengkonstruksi jati diri anak, sikap anak yang cenderung terpolakan menurut stereotype berdasarkan konstruksi gender yang bias tersebut.

Padahal dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dan dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Berdasar pada dua perundangan di atas, maka sudah seharusnya anak-anak baik laki-laki maupun perempuan tidak mendapat perlakuan yang dibeda-bedakan.

Ainina sebagai salah satu penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkedudukan di Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus mencoba untuk mengikis sedikit demi sedikit model pembelajarannya menjadi model pembelajaran yang responsive gender. Meski belum sempurna, tulisan ini mencoba mengangkat upaya-upaya tersebut sehingga bisa dijadikan model PAUD yang responsive gender.

## **B. Pembelajaran Responsif Gender: Desain dan Indikatornya**

Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah keadilan dan kesetaraan gender, baik pada aspek akses, mutu dan relevansi maupun pada aspek manajemen pendidikan. Pengembangan model pembelajaran responsif gender pada pendidikan usia dini merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini.

Pembelajaran sendiri dimaknai sebagai proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi (Abdulkah, 2001:5).

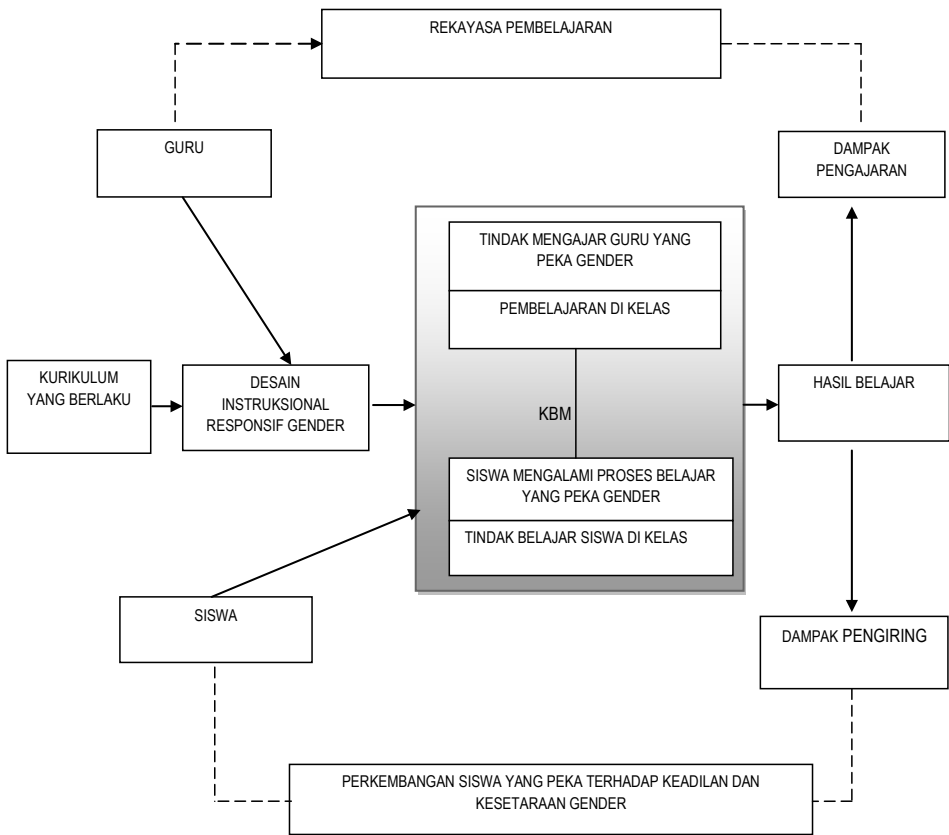
Dengan demikian, pembelajaran mengandung berbagai komponen seperti siswa, guru, sarana dan kurikulum. Kurikulum sebagai komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, proses dan penilaian. Berpedoman pada kurikulum, guru memberikan perlakuan profesional sehingga tercipta

interaksi dalam pembelajaran. Perlakuan guru untuk mempertautkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar dengan acuan kurikulum itulah yang dikenal dengan “pembelajaran” atau dengan istilah lain adalah kegiatan mengajar belajar.

Makna pembelajaran di atas tidak saja akan menghasilkan siswa yang mampu menyerap berbagai pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, suatu proses pembelajaran seharusnya memungkinkan peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning together*) (Soedijarto, 1998:4).

Merekayasa pembelajaran menjadi responsif gender dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu materi ajar dan proses belajar mengajar. Pengembangan pada materi pelajaran dilakukan dengan menganalisis setiap pesan terdapat dalam materi pelajaran yang akan disampaikan apakah telah memenuhi kebutuhan belajar siswa secara adil gender. Sedangkan pengembangan pada proses kegiatan belajar mengajar dilakukan sejak merancang desain model pembelajaran sampai pada proses implementasi pembelajaran di kelas dikemas sedemikian rupa sehingga keterterapan parameter keadilan dan kesetaraan gender dapat dilihat dari aspek akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat dalam setiap komponen desain pembelajaran. Lebih jelas dapat dilihat pada bagan dan tabel di bawah ini:

Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus



**Bagan 1: Desain Kegiatan Pembelajaran yang Responsif Gender**

(Sumber: Anonim, KHAZANAH Vol. V. No. 06 November-Desember 2006, hlm.669)

Adapun aspek-aspek pembelajaran yang bisa diintervensi dengan tindakan responsif gender bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Aspek-aspek Model Desain Pembelajaran Responsif Gender dan Indikatornya

No	Komponen	Indikator
1	Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau Indikator	Tujuan dirumuskan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan tafsiran ganda

		Tujuan dirumuskan secara terpadu dan seimbang antar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang mengacu pada hasil belajar yang responsif gender
		Tujuan dinyatakan secara lengkap, dengan memenuhi <i>audience, behavior, condition, degree</i> yang menggambarkan responsif gender.
		Tujuan dirumuskan secara berurutan, logis, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari konkret ke yang abstrak, dari ingatan hingga evaluasi
2	Mengembangkan dan Mengorganisasikan materi pelajaran	Keluasan dan kedalaman materi memenuhi kebutuhan gender.
		Kesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang menggambarkan kesetaraan dan keadilan gender
		Materi dijabarkan secara sistematis (berurutan dari yang sederhana kompleks, mudah-rumit, konkret-abstrak).
		Kemutakhiran (keseuaian dengan perkembangan terakhir dari materi yang dibahas dengan konteks sosial.
3	Menentukan dan mengembangkan Media pembelajaran	Gambar-gambar yang responsive gender
		Media cetak dan elektronik yang responsive gender
4	Memilih sumber belajar (nara sumber, buku paket dan pelengkap, lingkungan, laboratorium)	Kesesuaian sumber dengan tujuan yang menggambarkan responsif gender
		Kesesuaian sumber dengan perkembangan siswa dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Kesesuaian sumber dengan materi responsif gender yang akan disampaikan.
		Kesesuaian sumber dengan lingkungan siswa yang peka gender

5	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran	Sesuai tujuan (yang menggambarkan responsif gender).
		Sesuai dengan bahan yang akan diajarkan dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.
		Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa secara setara gender.
		Sesuai dengan waktu yang tersedia
		keterlibatan siswa yang adil gender
6	Menyusun langkahlangkah pembelajaran	Kegiatan pembukaan (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender.
		Kegiatan inti (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender.
		Kegiatan penutup (menggambarkan tindakan dan perlakuan yang responsif gender).
7	Menentukan alokasi waktu Pembelajaran	Alokasi waktu yang proporsional pada setiap langkah pembelajaran.
8	Menentukan cara-cara memotivasi siswa	Mempersiapkan bahan pengait yang menarik bagi siswa secara adil gender
		Mempersiapkan media yang responsif gender.
		Menetapkan Jenis kegiatan yang menarik
		Melibatkan siswa secara merata dalam kegiatan
9	Menyiapkan pertanyaan	Pertanyaan yang menuntut kemampuan untuk: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

10	Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
		Sesuai dengan jenis kegiatan.
		Sesuai dengan waktu.
		Sesuai dengan lingkungan.
11	Menentukan cara-cara pengorganisasian agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran	Pengaturan pengorganisasian (individu, kelompok, klasikal) dengan memperhatikan kebutuhan gender.
		Penyebaran tugas dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Penjelasan alur dan cara kerja dengan memperhatikan kebutuhan dan keadilan gender.
		Kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan hasil tugas
12	Menentukan prosedur dan jenis penilaian	Prosedur: penilaian awal, tengah (dalam proses) dan akhir.
		Jenis: lisan, tertulis, dan perbuatan

**Sumber:** Anonim, KHAZANAH Vol. V. No. 06 November-Desember 2006, hlm.669

Aspek-aspek dalam desain pembelajaran di atas, yang meliputi tujuan, materi ajar, pengalaman belajar/strategi pembelajaran, dan evaluasi semuanya dirancang dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Misalnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pernyataan tujuan tersebut secara eksplisit menggambarkan hasil belajar responsif gender. Dalam penetapan materi pelajaran, juga diperhatikan apakah materi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa secara adil gender.

Aspek penting selanjutnya dalam merancang desain pembelajaran yang responsif gender adalah memilih jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengalaman belajar merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada hasil belajar, baik berupa perkembangan sikap, cara berpikir dan *skill* peserta didik.

Untuk merancang desain pembelajaran yang responsif gender juga harus didukung oleh berbagai unsur pendidikan terlebih dahulu seperti (Soedijarto, 1998:683):

1. Aspek *instrumental input* dalam pembelajaran yang meliputi kebijakan/peraturan tentang pendidikan. guru, sarana dan fasilitas



pembelajaran, kurikulum, buku sumber dan media pengajaran, sampai pada desain pembelajarannya. Pada pembelajaran yang responsif gender dirancang dan dirumuskan dengan parameter keadilan dan kesetaraan gender (KKG) terutama dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan penerimaan manfaat.

2. *Rawinput* dalam pembelajaran adalah peserta didik. Untuk menerapkan pembelajaran yang responsif gender, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti nilai-nilai yang dianut siswa, kebutuhan dan minat siswa serta pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Aspek-aspek tersebut menjadi kerangka pertimbangan dalam menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang responsif gender.
3. *Environmental input* yang ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah lingkungan kelas, sekolah, masyarakat sekitar dan lingkungan keluarga. Apakah berbagai lingkungan tersebut telah memiliki tradisi yang bias gender? Kalau ya, maka lingkungan-lingkungan tersebut perlu direkayasa sehingga memiliki tradisi-tradisi yang menghargai kesetaraan dan keadilan gender. Guru-guru peserta pelatihan secara bersama-sama bertugas menganalisis potensi dan keadaan siswasiswanya, baik pada saat pelatihan sampai pada program implemetasi pendampingan.

### C. Sekilas tentang PAUD & Metode Pembelajarannya

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Asmani, 2009:65).

Sedangkan menurut UU UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasal 28 dinyatakan bahwa: 1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal adalah TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal adalah KB, TPA, atau

bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Secara umum tujuan PAUD sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 Pasal 1 adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara spesifik ada dua tujuan diselenggarakannya PAUD, yaitu tujuan utama dan penyerta. Tujuan utama diselenggarakannya PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa. Sedangkan tujuan penyerta diselenggarakannya PAUD adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, antara lain: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif atau yang mendukung proses belajar, mendukung pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup anak, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dan dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, serta rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. *Pertama*, pada usia 0–3 tahun, anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya adalah hubungan komunikasi guru dan anak, yaitu ketika megajar sebaiknya guru tidak mendominasi anak. *Kedua*, pada usia 5 tahun anak dapat diberikan kegiatan yang bisa member kesempatan untuk mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak selalu mencontohkan kemudian anak mengikuti tetapi biarkan anak mencoba-coba misalnya anak menggambar dengan warna warni pilihannya. *Ketiga*, pada usia 6–12 tahun yaitu dengan perbanyak melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui. Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berfikir kreatif. Salah satunya dengan metode main mapping, yaitu membuat jaringan topik. Misalnya minta anak menjelaskan konsep dan biarkan anak memaparkan satu per satu pengetahuannya tentang meja mulai dari berbagai bentuk, fungsi sampai jumlah penyangganya (Soedijarto, 1998. 65):

Selain metode di atas, ada beberapa metode pengajaran lain untuk mencapai hasil maksimal dalam kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini, yaitu:

1. Metode global (*Ganze Method*)

Anak belajar membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya ketika membaca buku, minta anak menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri sehingga informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Dengan demikian anak akan terlatih berfikir kreatif dan inisiatifnya kuat.

2. Metode percobaan (*Eksperimental Method*)

Metode pengajaran ini mendorong dan memberi kesempatan anak untuk melakukan percobaan sendiri. Contoh, anak belajar tentang tanaman pisang, lalu belajar menanamnya.

3. Metode *Learning by Doing*

Metode pengajaran ini menitikberatkan pada proses belajar anak usia dini yang pada usaha belajar sambil beraktivitas. Aktivitas disini maksudnya adalah aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu bermain. Pendekatan ini dilakukan untuk mendukung suasana belajar yang menyenangkan dengan penataan ruang yang representative, yaitu dengan memperhatikan sarana dan prasarana. Dalam konteks pedagogis, aktivitas bermain ini tidak sepenuhnya dengan media bermain dan belajar yang mahal, tetapi dapat diganti dengan media belajar dan bermain dalam bentuk lain yang mudah dijangkau harganya, tidak berbahaya, menarik perhatian anak serta memotivasinya untuk belajar.

Selain metode-metode di atas, ada juga metode bermain sambil belajar secara terpusat (*Beyond Centre and Circle Time*). Anak dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan umurnya. Setiap kelompok dibimbing oleh guru kelas. Perbandingan guru dengan murid proporsional antara 10-14 anak sehingga memungkinkan setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai. Guru menjadi fasilitator dan mitra belajar yang baik sehingga setiap siswa belajar dari pengalaman dan bebas berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Setiap hari anak belajar dalam sentra-sentra bermain, sehingga memungkinkan anak belajar dan berkreasi secara optimal. Sentra-sentra kegiatan tersebut diantaranya:

1. Sentra seni dan kreatifitas

Sentra seni dan kreatifitas adalah tempat anak mengasah kepekaan perasaan dan emosinya terhadap segala sesuatu ciptaan Allah, mengembangkan kreatifitas, bahasa, dan daya ciptanya. Di sentra ini anak juga akan mengembangkan daya cipta dan kreasinya, terutama ketrampilan tangan dengan menggunakan benda-benda yang ada di alam sekitarnya. Yang diharapkan dari sentra seni dan kreatifitas ini adalah emosi yang peka dan terasah akan mampu mengoptimalkan

perkembangan otaknya juga kecerdasannya.

2. Sentra alam sekitar

Sentra ini sebagai tempat anak bermain dengan bahan-bahan alam baik basah maupun kering sehingga mampu mensyukuri dan memahami ciptaan Allah SWT serta mencintai lingkungannya.

3. Sentra balok

Merupakan tempat anak mengenal berbagai macam bentuk kemudian menyusunnya menjadi berbagai macam bentuk bangunan atau benda. Di sentra ini anak diberi stimulasi untuk mengasah kreatifitasnya dan daya ciptanya serta imajinasinya terhadap berbagai macam bentuk dan situasi.

4. Sentra matematika

Sentra ini merupakan tempat anak bermain untuk mengenal bilangan dan angka, memilih dan mengelompokkan benda serta menghitung dimulai dari yang sederhana kemudian meningkat bertahap sesuai dengan kemampuan anak.

5. Sentra persiapan

Sentra ini merupakan tempat anak bermain yang berguna untuk mempersiapkan ketrampilan dan kemampuannya memasuki jenjang pendidikan dasar. Di sentra ini anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf, tulisan dan cerita-cerita dari bacaan-bacaan sederhana dan bergambar sehingga anak terbiasa dan akrab dengan tulisan dan bacaan.

6. Sentra music dan olah tubuh

Sentra music dan olah tubuh merupakan tempat anak mengenal berbagai macam alat musik/bunyi-bunyi sekaligus mengembangkan olah gerak tubuh yang selaras, serasi dan simbang sehingga mengoptimalkan perkembangan fisik motoriknya sebagai penunjang jasad karunia Allah SWT.

#### D. Pembelajaran Responsif Gender Di PAUD Ainina

PAUD Ainina beralamat di Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Berdiri pada Tahun 2007 dengan latar belakang sebagai berikut:

“Dalam rangka menyukseskan pendidikan nasional dan menyiapkan generasi IMTAQ dan ber-IPTEK untuk menghadapi era globalisasi maka diperlukan adanya suatu wadah yang mampu menampung dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak **baik laki-laki maupun perempuan**. Selain kebutuhan gizi yang cukup, kesehatan yang baik, anak usia dini juga sangat membutuhkan stimulasi intelektual, emosional, sosial,

dan spiritual yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikologis secara seimbang” (Brosur PAUD Ainina, 2013).

Ainina hadir dalam rangka membantu mewujudkan harapan-harapan tersebut dengan konsep bermain yang mendidik dengan program unggulan, antara lain: pengenalan Bahasa Indonesia, Pengenalan Bahasa Jawa, pengenalan Bahasa Arab, pengenalan Bahasa Inggris, menumbuhkan sikap sosial anak, hafalan ayat-ayat pendek, hadist, dan doa, sholat berjamaah, pemeriksaan kesehatan umum, karnaval kereta, music, menggambar dan mewarnai, kunjungan sesuai tema, senam, partisipasi dalam segala bentuk kegiatan ajang kreativitas anak **laki-laki dan perempuan**, dan perbaikan gizi melalui pemberian makanan sehat (Brosur PAUD Ainina, 2013).

Visi PAUD Ainina adalah: “Cerdas mandiri berakhlak mulia”. Visi tersebut dijabarkan dalam misi sebagai berikut (Brosur PAUD Ainina, 2013):

1. Memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini secara merata dan menyentuh semua lapisan masyarakat.
2. Membantu pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional
3. Membantu orang tua dalam memantau dan memfasilitasi perkembangan anak.
4. Menciptakan pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia

Adapun peserta didiknya dibuat dalam dua kategori yaitu 1) Tingkat play group usia 2–3 tahun dan usia 3–4 tahun; dan 2) Tingkat persiapan usia 4–5 tahun dan usia 5–6 tahun.

Melihat sekilas gambaran profil PAUD Ainina yang tercantum pada brosur penerimaan peserta didik, upaya mewujudkan kesetaraan gender sudah dimulai dari sana. Diantara upaya tersebut adalah secara jelas mencantumkan kata anak laki-laki dan perempuan pada latar belakang pendirian lembaga, “.....mengembangkan potensi yang dimiliki anak **baik laki-laki maupun perempuan**”, juga pencantuman secara tersurat pada program unggulan, “.....partisipasi dalam segala bentuk kegiatan ajang kreativitas anak **laki-laki dan perempuan**”.

Upaya pencantuman secara tersurat tentang jenis kelamin pada brosur tersebut mengandung maksud bahwa baik anak laki-laki dan perempuan akan diperlakukan secara seimbang dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sebab jika tidak dicantumkan secara jelas dikhawatirkan akan terjadi generalisasi yang menghilangkan salah satu jenis kelamin dan biasanya yang dihilangkan adalah anak perempuan. Contoh, jika hanya tertulis kata “Partisipasi anak”, maka biasanya pertama yang akan

dilibatkan adalah anak laki-laki, sedangkan anak perempuan menjadi alternative kedua (Hasil Wawancara dengan Kepala PAUD AININA).

Kegiatan belajar mengajar PAUD Ainina menggunakan metode bermain sambil belajar secara terpusat (*Beyond Centre and Circle Time*). Anak didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan umurnya dan berdasar **keseimbangan antara jumlah anak laki-laki dan perempuan**. Setiap kelompok dibimbing oleh guru kelas, dengan perbandingan antara 10–14 anak, sehingga memungkinkan setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai. Adapun sentra yang ada disana adalah sentra seni dan kreatifitas, sentra balok, sentra alam sekitar, sentra matematika, sentra persiapan dan sentra music dan olah tubuh. Masing-masing sentra dilengkapi alat permainan edukatif dimana anak bebas memilihnya. Anak laki-laki tidak harus memilih alat-alat permainan yang selama ini diidentikan laki-laki seperti mobil-mobilan, begitu juga anak perempuan pun tidak harus memilih boneka. Pemilihan alat permainan dibebaskan berdasarkan ketertarikan anak.

Selain menghindari bias gender pada pemilihan alat permainan, pada saat digunakan metode cerita, tema dan materi cerita dipilih berdasar pada kesetaraan gender. Cerita yang mendeskreditkan salah satu jenis kelamin sangat dihindari sebab seorang anak sangat peka dengan keadaan sekitarnya, artinya apa yang didengar, dilihat, dan dialaminya pada masa ini akan terekam pada benaknya hingga besar nanti. Jika cerita yang didengar itu bias gender, maka dimungkinkan anak akan melakukan tindakan yang bias gender juga.

Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah *learning by doing* melalui permainan yang menyenangkan bagi anak namun tetap terprogram dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal pembentukan karakter teknik yang digunakan adalah teknik keteladanan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan sistem kerja terpantau antara sekolah dan orang tua.

Bentuk-bentuk pembelajaran di PAUD Ainina antara lain:

1. Sikap terhadap guru  
Sikap atau perilaku anak terhadap guru dibiasakan untuk bersikap baik dan sopan santun. Hal ini dicontohkan dengan memberi dan menjawab salam ketika datang dan pulang sekolah, berbicara dengan intonasi yang sopan, membantu merapikan mainan atau peralatan belajar ke tempatnya, meminta izin ke kamar mandi atau keluar kelas, dan sebagainya.
2. Sikap terhadap teman  
Bentuk pembelajaran ini terlihat ketika guru membiasakan anak

didik untuk bertingkah laku positif terhadap teman-temannya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan serta contoh yang mudah dipahami anak usia dini. Diantaranya adalah membantu teman yang membutuhkan, berbagi makanan dan minuman, bermain bersama, saling memaafkan jika melakukan kesalahan, berterima kasih setelah dibantu, menghargai barang milik temanya.

3. Sikap terhadap diri sendiri

Anak didik juga dibiasakan bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari kemandirian anak berlatih melepas dan memakai sepatu, merapikan tas dan sandal pada tempatnya, tertib ketika mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sabar ketika dibagi jajan oleh guru, dan sebagainya.

4. Sikap terhadap lingkungan

Anak didik dibiasakan menjaga dan merawat lingkungan seperti membuang sampah di tempatnya, menyayangi binatang, dan lainnya. Anak laki-laki disini sangat ditekankan juga untuk merawat lingkungan sebab selama ini identik yang melakukannya adalah anak perempuan. Jadi merawat lingkungan adalah tanggung jawab bersama baik laki-laki maupun perempuan.

5. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Hai ini tampak pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran, sebelum dan sesudah makan. Baik anak laki-laki maupun perempuan disini diberi giliran untuk memimpin doa.

Dari beberapa materi dan pola pengajaran di PAUD Ainina sebagaimana di atas, maka dapat dikatakan bahwa PAUD Ainina dengan segala keterbatasannya memiliki semangat untuk mengembangkan model pembelajaran responsif gender.

## E. Penutup

Usia dini merupakan masa kritis, dimana seorang anak sangat peka dengan keadaan sekitarnya, artinya apa yang didengar, dilihat, dan dialaminya pada masa ini akan terekam pada benaknya hingga besar nanti. Maka pada usia ini adalah periode paling penting untuk membentuk karakter manusia yang adil dan tidak bias gender salah satunya melalui lembaga pendidikan anak usia dini yang responsif gender. Untuk mewujudkan cita-cita besar tersebut, dibutuhkan adanya dukungan berbagai pihak di luar lembaga pendidikan antara lain wali murid dan lembaga pemerintah yang terkait dengan isu-isu tersebut. Semoga bisa.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Abdulhak, Ishak. 2001. *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konwrgensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektiwtas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap, Bandung: UPI.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta.
- Beauvoir, Simone De Beauvoir. 2003. *The Second Sex Kehidupan Perempuan*, diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono, dkk, Pustaka Prometea.
- Mas'oad, Mohtar. 2003. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Mizan.
- Soedijarto. 1998. *Menciptakan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Abad ke-21*, Jakarta: Rineka Cipta.

### Sumber lain:

- E Jurnal*.unud.ac.id  
Harian Suara Merdeka  
KHAZANAH Vol. V. No. 06 November-Desember 2006  
UUD 1945 Amandemen  
UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak  
UU UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional